

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Anak jalanan

Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun. Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejah teraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun belum pernah kawin (Jurnal Humanitas, 2004).

Menurut Soedijar (1989) anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Menurut Jefri Anwar anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya dipergunakan untuk membantu keluarga

Unicef menyatakan anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Departemen Sosial RI (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian

besar waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran dijalanan atau ditempat umum. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai 18 tahun.

Menurut silva (1996) anak jalanan adalah anak yang berusia 7 sampai 18 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bekerja dijalan raya atau tempat-tempat umum setiap hari, yang terdiri dari :

- a. Anak yang menjaga hubungan dengan keluarga mereka, tetapi menghabiskan waktunya sehari-hari dijalan.
- b. Anak-anak yang benar-benar hidup dan pekerja dijalanan dan ditelanarkan atau telah lari dari keluarga mereka.
- c. Anak-anak dari keluarga yang hidup dijalanan (Heru Prasaja).

2. Ciri –ciri anak jalanan

Menurut Nusa Putra (Mulandar ,1996) dan Suyanto dan Ariadi (2003) ciri-ciri anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan selama 3-24 jam)
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah dan sedikit sekali yang tamat SD)
- c. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya)
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (menjadi pengamen, pengasong/ pedagang, pengemis, kuli/ buruh pasar, kernet, penyemir sepatu, pekerja seks, perantara/ calo), (Bagong Suyanto,dkk,2002).

3. Proses terjadinya anak jalanan

Menurut Kirik Ertanto (1998) dari Girli Humana, awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja dijalan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari samapi seminggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, samapi akhirnya benar-benar lari tak kembali selama setahun dua tahun. Setelah dijalan proses tahap kedua yang meski dilalui anak jalanan adalah *inisiiasi*. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalan (Abd. Chayyi Fananny, 2007). Untuk menjadi seorang anak jalanan, ada beberapa tahapan tertentu yaitu:

a. Tahap I (Pengetahuan sampai adanya ketertarikan)

Ada kebiasaan bermain berkelompok dari anak-anak diperkampungan, mereka bersama kelompoknya jalan-jalan ketempat sebagaimana telah disepakati bersama. Diperjalanan mereka menjumpai anak-anak jalanan sedang bekerja. Sampai disini masih sebatas melihat dan sebagai pengetahuan mereka, bahwa ada pekerjaan yang bisa menghasilkan uang dan itu bisa dilakukan anak seusia mereka. Pada tahap ini masih tergantung pada masing-masing anak, seberapa besar perhatian dan

ketertarikannya pada pekerjaan tersebut. Tapi dalam tahap ini tidak membuat anak langsung turun kejalan, melainkan bergantung pada stimulus berikutnya (adanya fasilitas).

b. Tahap II (ketertarikan sampai keinginan)

Tahap ini merupakan tahap ketertarikan yang telah mendapat "fasilitas" (kondisi ekonomi keluarga dll sebagaimana telah disebutkan diatas). Fasilitas tersebut akan semakin memperkuat keinginan untuk turun kejalan.

c. Tahap III (pelaksanaan)

Anak mulai melaksanakan niatan dengan mendatangi tempat operasi. Bila disini menemukan teman yang sudah dikenal maka keinginan segera terealisasi meski agak malu-malu.

d. Tahap IV (Mulai memasuki kehidupan anak jalanan kategori terikat dan tidak menutup kemungkinan jadi anak jalanan bebas)

Tahap ini anak akan menghadapi berbagai pengaruh kehidupan jalanan. Namun demikian hal ini juga bergantung pada diri anak itu sendiri dan teman yang membawanya. Yang terpenting dalam tahap ini adalah peranan orang tua untuk tetap mengontrolnya. Bila dalam tahap pertama sampai ketiga tingkah laku anak positif maka meski berada dijalan, anak akan tetap positif dan tidak akan melanggar dari norma atau nilai yang telah dipegang sebelumnya.

e. Tahap V (terjerumus atau kembali pada kehidupan wajar),

Bila dalam perkembangannya anak merasa bahwa mencari nafkah di jalanan semakin sulit maka ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bertahan dengan tetap memegang norma kemasyarakatan atau keluar dari komunitas jalanan. Kemungkinan kedua, bila menerima stimulus baik dari kawan maupun pihak lain untuk berbuat negatif maka anak sudah masuk dalam kategori anak jalanan bebas dimana norma agama dan kemasyarakatan cenderung ditinggalkan. Pada tahap inilah kecenderungan berperilaku menyimpang terjadi seperti, judi, free sex atau tindakan kriminal lainnya, (<http://kehidupananakjalanan.com> diakses 9 November 2011 pada jam 15.00 WIB).

4. Kategori anak jalanan

Kategori anak jalanan menurut Depsos RI dapat dibedakan berdasarkan kajian lapangan atau tempat mereka berada, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

a. Children on the street yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian atau seluruh penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga beban/

tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tua.

b. *Children of the street*, yakni anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi bertemu mereka tidak tentu. Banyak diantara anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari / pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional fisik maupun seksual.

c. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan keluarga yang cukup kuat, tetapi hidup anak ini terombang ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dalam kategori ini adalah munculnya kehidupan jalanan sejak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan (Heru Prasadja; 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:
 - a) Putus hubungan atau tidak bertemu dengan orang tuanya.

- b) 8-10 jam berada dijalanan untuk ‘bekerja’ (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang atau tidur.
 - c) Tidak lagi bersekolah.
 - d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*) dengan kriteria:
- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
 - b) 8-16 jam berada dijalanan.
 - c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut keluarga tau saudara, umumnya di daerah kumuh.
 - d) Tidak lagi bersekolah
 - e) Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan dengan kriteria:
- a) Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dangan keluarganya.
 - b) 4-6 jam bekerja di jalanan.
 - c) Masih bersekolah.
 - d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu dll.
 - e) Usia rata-rata dibawah 14 tahun (Hurairah; 2006).

5. Sebab - sebab anak turun di jalanan

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kehidupan jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan. Ketidakharmonisan orang tua, masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi seperti ini seringkali anak ambil inisiatif mencari nafkah atau hidup menyendiri di jalanan.

Menurut Suyanto, munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a) Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman.
- b) Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, (Bagong Suyanto,dkk,2002).

Menurut Surjana, yang dikutipnya dari Mulandar (1996), permasalahan anak jalanan terbagi dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

- a) Tingkat mikro (*Immediate Causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak misalnya lari dari rumah atau keluarga, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah ataupun putus sekolah,

dalam rangka berpetualang, bermain-main atau diajak teman, dan di telantarkan keluarga, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah atau *childabuse*, kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua.

- b) Tingkat Meso (*Underling couse*), yaitu faktor yang timbul dari masyarakat yaitu anak-anak sebagai aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga.
- c) Tingkat Makro (*Basic couse*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat di identifikasi adalah bahwa pada hakikatnya anak jalanan adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidak tepatan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bisa membangun wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar, (Jurnal Litbang Jawa Timur, No. 1, (Surabaya: 2002) Volume I).

Menurut Donald dan Swart-Kruger (dalam Roux & Smith, 1998) kebebasan secara konsisten dinyatakan oleh anak jalanan sebagai tujuan dan nilai tertinggi bagi mereka. Scharf (dalam Roux & Smith, 1998) melukiskan sebagai kebebasan dari institusi, kebebasan untuk memilih aktivitas dan irama sehari-hari dan kebebasan dari komitmen. Roux dan Smith (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti

hubungan orang tua dan anak), merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalanan.

Alasan lain anak pergi ke jalanan karena ingin memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dari dorongan orang tua, uang yang didapatkan oleh anak biasanya digunakan untuk anak sendiri. Meski anak memberikan sebagian uangnya ke orang tua, ini lebih bersifat sukarela dan tidak memiliki dampak buruk bagi anak bila tidak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua atau keluarga mereka. Richter (dalam Roux & Smith, 1998) menyatakan bahwa sekali anak pergi ke jalanan, mereka saling mengadopsi satu sama lain dan orang jalanan lain sebagai model. Melalui hal ini kebutuhan kognitif dan afeksi terpenuhi. Pengaruh teman sebaya di sekitar tempat tinggal anak akan menjadi lebih besar bila dorongan pergi ke jalanan mendapat dukungan dari orang tua atau anggota keluarga anak (Jurnal Humanitas, 2004).

Menurut Karnaji, kategori anak jalanan dapat ditelusuri dari sebab-sebab mereka turun ke jalanan. Hasil lokakarya terbatas oleh Yayasan Gugus Analisis dan AKATIGA merumuskan sebab-sebab dan fenomena jalanan. Ada enam penyebab muncul dan bertahannya keberadaan anak jalanan yaitu:

- a) Ketidak-harmonisan keluarga sehingga anak memilih hidup dijalan
- b) Penyiksaan di dalam rumah sehingga anak lari dari rumah
- c) Tidak mempunyai keluarga (rumah dan keluarga)

- d) Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga
- e) Kemiskinan, ekonomi akses informasi di dalam keluarga sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup dijalan
- f) Budaya yang menganggap anak harus mengabdikan pada orang tuanya (Chayyi Fananny, 2007).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak menjadi anak jalanan adalah:

- a. Faktor kemiskinan
- b. Faktor ketidakharmonisan dalam keluarga.
- c. Faktor kekerasan dan penelantaran.
- d. Faktor urbanisasi.
- e. Faktor pengaruh dari teman dan lain-lain.

6. Kerangka Teori

Anak jalanan adalah anak yang keseharian mereka dihabiskan dijalan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Menurut Arum R. Kusumanegara (1994) anak jalanan adalah anak yang melakukan kegiatan di jalan, pasar, terminal dan tempat-tempat umum lainnya guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk membantu keluarga (Heru Prasadja, 2000). Sedangkan menurut Nusa Putra (Mulandar, 1996) dan Suyanto dan Ariadi (2003) ciri-ciri anak jalanan adalah berada di tempat umum, berpendidikan rendah, berasal dari keluarga tidak mampu, dan melakukan aktivitas ekonomi misalnya berada terminal, pertokoan, ditempat umum,

dan bekerja sebagai pengamen, pemulung, pekerja seks, merampok dan lainnya, (Bagong Suyanto, dkk, 2002).

Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang mempunyai pendidikan dan ekonomi yang lemah. Atas tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk diri sendiri maupun untuk membantu keluarganya. Turunnya mereka ke jalanan secara otomatis mereka jarang berada dirumah dan berkomunikasi dengan keluarga mereka. Hal itu bisa menyebabkan kurangnya hubungan sosial antara anak dan orang tua. Dengan keadaan yang seperti itu bisa mengakibatkan anak menjadi tekanan saat mereka pulang kerumah dengan masalah yang ada dari kondisi keluarga, dan akhirnya anak memutuskan turun kejalanan mencari kompensasi untuk hidupnya dan pemuas kebutuhan yang tidak didapatkan dari dalam keluarganya.

Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal juga mempengaruhi turunnya anak kejalanan. Albert Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri, (Muhibbin Syah; 2003). Selain itu teman bermain juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak turunk kejalanan. Awalnya mereka hanya melihat sebatas pengetahuan mereka saja dan sampai akhirnya adanya ketertarikan menjadi anak jalanan.

Sebagai seorang anak jalanan mereka juga mempunyai kebutuhan yang sangat mendasar yang harus terpenuhi. Mereka ingin menjadi seorang pribadi yang berusaha untuk menunjukkan bagaimana kepribadian yang sehat, tumbuh dan berkembang dalam setiap waktu yang bisa diterima dikalangan masyarakat luas,. Mereka juga ingin dihargai oleh setiap orang, mendapatkan tempat tinggal yang layak dan lainnya dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Menurut Maslow kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi yaitu fisiologis, keamanan dan rasa aman, *belongingness* (rasa kasih sayang), harga diri dan aktualisasi, (Alwisol; 2009).

Menurut Freud dasar perilaku adalah instink yang bertempat dalam alam ketidaksadaran. Ada dua jenis instink atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme, dan sebagainya), jadi jika ditinjau dari segi teorinya Freud perilaku bertahan hidup dijalanannya didasari oleh instink eros tersebut (Sarlito, 1999).

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas maka kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

